

Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Perkembangan Kognitif Anak

Umi A'atijah¹, Lili Rozhi², Umar Mukhtar Lubis³, Ilham Gasuma⁴,
Lily Sardiani Daulay⁵

^{1,2,3,4}STAI Al-Hikmah Tebing Tinggi, Indonesia

⁵Universitas Insaniah Sumatra Utara, Indonesia

Email: ummi63674@gmail.com¹, lilirozhi@gmail.com²,
umarmukhtarlubis@gmail.com³, gayoilham19@gmail.com⁴,
lilysardianidaulay@unisu.ac.id⁵

ABSTRAK

Perkembangan kognitif anak merupakan aspek fundamental dalam dunia pendidikan karena berkaitan langsung dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Lingkungan belajar menjadi salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh lingkungan belajar terhadap perkembangan kognitif anak, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif, aman, nyaman, serta kaya akan stimulasi kognitif memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir anak, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, daya ingat, dan kreativitas. Sebaliknya, lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, peran orang tua, guru, dan masyarakat sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan berkelanjutan guna mendukung perkembangan kognitif anak secara optimal.

Kata kunci: Lingkungan Belajar, Perkembangan Kognitif, Anak

ABSTRACT

Children's cognitive development is a fundamental aspect of education because it is directly related to their ability to think, understand, remember, and solve problems. The learning environment is one of the external factors that significantly influences children's cognitive development, including the family, school, and community environments. This study aims to examine in-depth the influence of the learning environment on children's cognitive development, the research method used was qualitative research with a literature review approach. Data analysis was conducted through content analysis of relevant previous research findings. The study results indicate that a conducive, safe, comfortable learning

environment rich in cognitive stimulation significantly influences the development of children's thinking skills, such as critical thinking, problem-solving, memory, and creativity. Conversely, a less supportive learning environment can hinder children's cognitive development. Therefore, the role of parents, teachers, and the community is crucial in creating a positive and sustainable learning environment to support optimal children's cognitive development.

Keywords: Learning Environment, Cognitive Development, Children

PENDAHULUAN

Banyak anak saat ini dikatakan memiliki masalah perkembangan bahasa (lisan dan tulisan), yang berdampak pada kemampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan melakukan perhitungan matematis. Perubahan pemikiran, kecerdasan, dan bahasa anak adalah contoh dari proses kognitif (Santrock, 2007). Perubahan pemikiran disebabkan oleh lingkungan atau pergaulan, sehingga anak mengalami masalah perkembangan kognitif, namun seorang anak juga memiliki kebutuhan khusus yang dikenal dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), yang dapat dikenali dari tiga hal yaitu inatensi, hiperaktivitas, dan impulsif.

Tidak memperhatikan tugas yang ada, membiarkan perhatiannya mudah teralihkan. Anak hiperaktif terlihat memiliki banyak energi sehingga mudah gelisah dan sulit untuk diam saat melakukan sesuatu. Anak dengan impulsivitas mengalami kesulitan untuk mencegah perilaku yang tidak pantas, seperti berbicara tanpa berpikir atau berpartisipasi dalam perilaku yang merugikan kepribadian anak (Hartanto et al., 2016). Akibatnya, kepribadian anak dalam bentuk kognitif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kognitif, yaitu gangguan pada satu atau lebih proses psikologis dasar seperti pemahaman dan penggunaan.

Anak mulai belajar dan memahami lingkungan sekolah serta dunia sekitarnya secara kognitif melalui berbagai bentuk interaksi yang terjadi di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Interaksi tersebut menjadi sarana utama bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir, menalar, dan memecahkan masalah, sekaligus mengasah kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi. Seiring dengan bertambahnya usia, anak semakin mampu mengungkapkan keinginan, kebutuhan, gagasan, dan pengalaman yang dimilikinya secara verbal maupun nonverbal. Kemampuan berbahasa yang berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, berinteraksi sosial, serta memahami instruksi dan informasi yang diberikan oleh guru.

Namun demikian, tidak semua anak mengalami perkembangan kognitif dan bahasa yang optimal. Sebagian anak menghadapi hambatan dalam memusatkan perhatian, memahami materi pelajaran, serta mengekspresikan ide dan perasaan secara tepat. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kesulitan belajar, rendahnya kepercayaan diri, serta keterbatasan dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, perkembangan kognitif dan bahasa anak perlu mendapatkan perhatian serius, mengingat kedua aspek tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam

menunjang keberhasilan anak dalam proses pendidikan serta pembentukan karakter dan kepribadian secara menyeluruh.

Perkembangan kognitif merupakan proses bertahap yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, memahami, mengingat, menalar, serta memecahkan masalah. Perkembangan ini berlangsung seiring dengan pertumbuhan usia dan pengalaman anak melalui interaksi dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kemampuan kognitif menjadi dasar penting dalam proses belajar karena memungkinkan anak memahami konsep, mengikuti instruksi, serta mengolah informasi secara logis. Perkembangan kognitif yang optimal berperan besar dalam keberhasilan akademik dan penyesuaian diri anak di lingkungan pendidikan.

Perkembangan bahasa adalah aspek penting dalam tumbuh kembang anak yang berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus sarana berpikir. Bahasa memungkinkan anak mengekspresikan ide, perasaan, keinginan, dan pengalaman baik secara lisan maupun tulisan. Perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan, terutama interaksi yang aktif dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Perkembangan kognitif dan bahasa memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi, karena kemampuan berpikir membantu anak memahami makna bahasa, sedangkan bahasa mendukung perkembangan penalaran dan pemecahan masalah.

Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan kognitif dan bahasa secara optimal. Salah satu gangguan yang dapat memengaruhi kedua aspek tersebut adalah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), yang ditandai dengan kurangnya perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas. Anak dengan ADHD sering mengalami kesulitan memusatkan perhatian, memahami instruksi, serta mengorganisasi ide dan bahasa secara terstruktur, sehingga berdampak pada proses belajar dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan kognitif dan bahasa anak diperlukan agar pendidik dan orang tua dapat memberikan pendampingan serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), karena data penelitian diperoleh melalui penelaahan mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Untuk mengumpulkan data penelitian ini, di cari dari artikel jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan cara mengidentifikasi, membaca secara kritis, dan mencatat temuan-temuan penting dari masing-masing artikel. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dari artikel yang ditulis oleh (Rahmi dkk, 2023) menunjukkan bahwa Pada hakikatnya setiap orang akan mengalami perubahan berupa pertumbuhan dan perkembangan. Akibatnya, setiap individu akan mengalami peningkatan perkembangan berupa modifikasi pribadi anak, khususnya perbaikan fungsional/kualitatif. Pembangunan adalah sebuah perubahan, dan pergeseran ini lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Soemanto (Soemanto, 2020). Penekanannya adalah pada pengembangan fungsional daripada pengembangan material. Pembangunan dapat dianggap sebagai perubahan kualitatif daripada perubahan fungsi berdasarkan uraian ini. Perubahan fungsi diinduksi oleh adanya proses pertumbuhan materi yang memungkinkannya, serta perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Dengan demikian, dapat dirumuskan pengertian perkembangan pribadi sebagai perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian sebagai hasil dari pertumbuhan dan pembelajaran.

Perubahan fungsi dalam perkembangan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu pertumbuhan materi dan proses belajar. Pertumbuhan materi menyediakan kondisi biologis yang memungkinkan terjadinya perkembangan, seperti kematangan sistem saraf dan otak. Namun, perubahan tingkah laku yang mencerminkan perkembangan terutama merupakan hasil dari proses belajar melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Anak belajar dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga membentuk pola perilaku dan kepribadian yang semakin matang. Dengan demikian, perkembangan pribadi dapat dirumuskan sebagai perubahan kualitatif pada setiap fungsi kepribadian individu yang terjadi sebagai hasil interaksi antara pertumbuhan biologis dan proses pembelajaran. Perkembangan ini berlangsung secara bertahap, berkesinambungan, dan saling berkaitan antar aspek perkembangan. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, perhatian tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik atau pertumbuhan fisik, tetapi juga pada pengembangan seluruh fungsi kepribadian anak agar dapat berkembang secara optimal dan seimbang.

Perkembangan anak mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, terutama perkembangan kognitif, bahasa, dan sosio-emosional. Menurut Piaget, perkembangan kognitif berlangsung melalui empat tahap, mulai dari sensorimotor hingga operasional formal, yang menunjukkan perubahan cara berpikir anak dari konkret menuju abstrak. Pada masa kanak-kanak, khususnya tahap praoperasional dan operasional konkret, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, memahami hubungan sebab-akibat, serta memecahkan masalah sederhana melalui pengalaman langsung. Sejalan dengan perkembangan kognitif tersebut, kemampuan bahasa anak juga berkembang pesat, ditandai dengan penguasaan tata bahasa, pembentukan frasa yang lebih kompleks, serta penggunaan intonasi nada tinggi dan rendah dalam berkomunikasi. Perkembangan bahasa ini berperan penting sebagai sarana anak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan, sekaligus mendukung interaksi sosial dan proses belajar.

Selain itu, perkembangan sosio-emosional dan moral menjadi aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak. Hubungan sosial anak yang awalnya terbatas

pada lingkungan keluarga secara bertahap meluas ke lingkungan sekolah dan masyarakat, sehingga anak belajar bekerja sama, berbagi, dan memahami aturan sosial. Proses ini juga membantu anak mengenali dan mengelola emosi secara lebih baik. Pada perkembangan moral, anak mulai belajar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, meskipun pada tahap awal masih didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan eksternal. Seiring dengan kematangan kognitif dan pengalaman sosial, anak secara bertahap mengembangkan pemahaman moral yang lebih internal. Dengan demikian, perkembangan kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan moral berlangsung secara terpadu dan memerlukan dukungan lingkungan yang kondusif agar anak dapat berkembang secara optimal.

Usia prasekolah merupakan fase perkembangan yang sangat penting karena pada tahap ini anak mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam membangun kemampuan kognitifnya sendiri. Anak tidak lagi bersikap pasif terhadap rangsangan dari lingkungan, melainkan secara aktif berusaha memahami, menjelaskan, dan mengorganisasikan pengalaman yang diperolehnya. Anak mampu memanipulasi objek melalui kegiatan bermain, menciptakan gagasan baru berdasarkan imajinasi, serta mulai memprediksi kemungkinan akibat dari tindakan yang dilakukan. Kemampuan-kemampuan tersebut menunjukkan adanya perubahan cara berpikir anak yang semakin kompleks dan terarah.

Menurut Soemanto (2020), perubahan yang terjadi pada usia prasekolah lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif, sehingga lebih tepat disebut sebagai perkembangan daripada pertumbuhan. Perubahan ini menekankan pada peningkatan fungsi kognitif dan cara anak memproses informasi, bukan sekadar penambahan ukuran fisik atau jumlah kemampuan tertentu. Dengan demikian, perkembangan pada usia prasekolah mencerminkan kematangan fungsi berpikir anak yang terbentuk melalui proses belajar, pengalaman langsung, dan interaksi aktif dengan lingkungan sekitarnya.

Perkembangan Kognitif

Kognitif merupakan salah satu domain utama dalam taksonomi pendidikan yang berperan penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan potensi intelektual peserta didik. Secara umum, kognisi mengacu pada seluruh aktivitas mental yang terjadi dalam otak, seperti berpikir, mengingat, memahami, menalar, dan memecahkan masalah. (Abdul Majid, 2015) menjelaskan bahwa domain kognitif terdiri atas tahapan kemampuan berpikir yang tersusun secara hierarkis, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tahap pengetahuan merupakan tingkat kemampuan berpikir yang paling dasar, di mana individu mampu mengenali, mengingat, dan menyebutkan informasi atau fakta yang telah dipelajari. Selanjutnya, pada tahap pemahaman, individu tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mampu menjelaskan, menginterpretasikan, serta menangkap makna dari materi yang dipelajari. Kemampuan ini menunjukkan bahwa individu telah mulai mengolah informasi secara lebih mendalam dan tidak sekadar menghafal.

Pada tahap aplikasi, individu mulai menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan atau menghadapi situasi nyata. Tahap ini menandai peralihan dari berpikir teoritis menuju berpikir praktis. Selanjutnya, tahap analisis menuntut kemampuan berpikir yang lebih kompleks, di mana individu mampu menguraikan suatu konsep atau permasalahan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, memahami hubungan antar unsur, serta mengidentifikasi pola atau sebab akibat. Tahap sintesis mencerminkan kemampuan individu untuk menggabungkan berbagai unsur pengetahuan menjadi suatu gagasan, konsep, atau solusi baru yang lebih utuh dan kreatif (Santrock, 2018).

Sementara itu, tahap evaluasi merupakan tingkat kemampuan kognitif tertinggi, yang ditandai dengan kemampuan menilai, mempertimbangkan, dan mengambil keputusan secara rasional berdasarkan kriteria tertentu. Keseluruhan tahapan dalam domain kognitif ini menunjukkan bahwa aktivitas mental manusia berkembang secara bertahap dan berkesinambungan, sehingga dalam konteks pendidikan, pengembangan aspek kognitif perlu dilakukan secara sistematis agar peserta didik mampu berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Jean Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui empat tahap yang berurutan dan saling berkaitan, di mana setiap tahap menunjukkan cara berpikir anak yang semakin kompleks seiring dengan penambahan usia (Santrock, 2007). Tahap pertama adalah tahap sensorimotor yang berlangsung sejak lahir hingga usia dua tahun. Pada tahap ini, bayi memahami dunia melalui aktivitas sensorik dan gerakan motorik, seperti melihat, meraba, dan menggerakkan tubuh. Awalnya, perilaku anak didominasi oleh gerakan refleksif, namun secara bertahap berkembang menjadi tindakan yang disengaja. Pada akhir tahap ini, anak mulai memiliki kemampuan berpikir simbolik sederhana, yang ditandai dengan pemahaman bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat (*object permanence*). Tahap kedua adalah tahap praoperasional yang berlangsung pada usia dua hingga tujuh tahun, di mana anak mulai menggunakan simbol, kata-kata, dan gambar untuk merepresentasikan objek dan peristiwa. Anak sudah mampu berbahasa dan berimajinasi, namun cara berpikirnya masih bersifat egosentris dan belum mampu melakukan penalaran logis secara konsisten.

Tahap ketiga adalah tahap operasional konkret yang berlangsung pada usia tujuh hingga sebelas tahun. Pada tahap ini, anak mulai mampu menalar secara logis terhadap objek dan peristiwa yang bersifat nyata atau dapat diamati secara langsung. Anak mampu mengelompokkan benda berdasarkan kategori tertentu, mengurutkan, serta memahami konsep konservasi, seperti jumlah, massa, dan volume. Kemampuan berpikir anak menjadi lebih sistematis, meskipun masih terbatas pada hal-hal yang konkret. Tahap terakhir adalah tahap operasional formal yang umumnya terjadi pada usia sebelas hingga lima belas tahun, di mana individu mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan idealis. Pada tahap ini, remaja dapat merumuskan hipotesis, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, serta memecahkan masalah secara sistematis tanpa harus bergantung pada objek konkret (Santrock, 2007). Dengan

demikian, teori Piaget menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh kematangan biologis dan pengalaman interaksi dengan lingkungan.

Perkembangan kemampuan kognitif pada anak memang sering dikaitkan dengan faktor genetik, namun pada kenyataannya sebagian besar kemampuan tersebut dapat diperoleh dan dikembangkan melalui pengalaman belajar (Papalia, 2015). Kemampuan berpikir dan belajar anak tidak bersifat statis, melainkan dapat ditingkatkan melalui latihan yang berkesinambungan serta pemberian rangsangan yang tepat sesuai dengan tahap perkembangannya. Otak anak berkembang secara signifikan sebagai respons terhadap pengalaman baru yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan, seperti bermain, belajar, dan berkomunikasi. Oleh karena itu, lingkungan yang kaya stimulasi kognitif, baik di rumah maupun di sekolah, sangat berperan dalam membentuk kemampuan berpikir anak. Hal ini terlihat dari semakin beragamnya keterampilan yang mampu dilakukan anak-anak saat ini, yang mencerminkan bahwa pengalaman dan rangsangan yang tepat dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif mereka.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak

Dunia kognitif anak prasekolah bersifat kreatif, bebas, dan penuh imajinasi sebagaimana dikemukakan oleh (Ardiyanto, 2017). Pada tahap ini, anak memiliki cara berpikir yang belum terikat oleh aturan logika formal, sehingga mereka mampu menciptakan berbagai gagasan dan interpretasi unik terhadap lingkungan sekitarnya. Anak prasekolah sering menggunakan imajinasi dalam aktivitas bermain, seperti bermain peran, menggambar, dan bercerita, yang menunjukkan kemampuan berpikir simbolik yang berkembang pesat. Kreativitas anak tercermin dari cara mereka memadukan pengalaman nyata dengan imajinasi, sehingga dunia yang mereka bangun sering kali bersifat imajiner namun bermakna bagi proses belajar mereka. Melalui aktivitas tersebut, anak tidak hanya mengekspresikan ide dan perasaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, berbahasa, dan memecahkan masalah secara sederhana.

Sifat bebas dalam dunia kognitif anak prasekolah juga menunjukkan bahwa anak belajar tanpa banyak batasan, sehingga mereka cenderung bereksplorasi dan mencoba hal-hal baru tanpa rasa takut gagal. Kebebasan berpikir ini memungkinkan anak untuk bereksperimen, mengajukan pertanyaan, dan menemukan makna dari pengalaman yang dialaminya. Lingkungan yang mendukung kreativitas dan imajinasi sangat penting agar potensi kognitif anak dapat berkembang secara optimal. Dengan memberikan kesempatan bermain yang bermakna dan stimulasi yang sesuai, pendidik dan orang tua dapat membantu anak prasekolah mengembangkan kemampuan kognitifnya secara holistik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik dunia kognitif anak prasekolah menjadi dasar penting dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

Di antara ketujuh komponen yang telah disebutkan di atas, keadaan lingkunganlah yang paling berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak.

Karena banyak sekali orang sukses yang berasal dari keluarga berpendidikan rendah. Selanjutnya, tiga dari enam unsur tersebut lebih peduli pada isu lingkungan. Berdasarkan variabel-variabel tersebut di atas, psikologi pendidikan berperan dalam mempersiapkan anak untuk perkembangan kognitif, dan salah satu solusi yang diterapkan oleh seorang guru adalah dengan mendidik secara sering ulang hingga akhirnya mendapatkan hasil yang dapat diterima. Karena guru juga harus memotivasi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai kehidupan (Sumiati & Triposa, 2021).

Secara umum, penanganan masalah kognitif pada anak dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan preventif dan pendekatan intervensi. Pendekatan preventif menekankan upaya pencegahan sejak usia dini dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kognitif anak (Santrock, 2018). Upaya ini diwujudkan melalui pemberian stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan, seperti permainan edukatif, interaksi komunikasi yang berkualitas, serta pembiasaan kegiatan belajar yang menyenangkan di lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam konteks ini, orang tua dan pendidik memegang peran strategis sebagai fasilitator pembelajaran yang menyediakan pengalaman belajar bermakna. Lingkungan yang kaya akan rangsangan dan interaksi positif diyakini mampu mendukung perkembangan kemampuan berpikir, penalaran, dan pemecahan masalah pada anak secara optimal (Morrison, 2015).

Di sisi lain, pendekatan intervensi diterapkan ketika anak telah menunjukkan tanda-tanda hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan kognitif. Pendekatan ini bersifat lebih spesifik dan intensif, dengan menyesuaikan program penanganan terhadap kebutuhan dan karakteristik individu anak (Papalia, 2015). Bentuk intervensi dapat berupa latihan kognitif terstruktur, pendampingan belajar secara individual, serta kolaborasi dengan tenaga profesional seperti psikolog, terapis, atau pendidik khusus. Pelaksanaan intervensi juga disertai dengan evaluasi dan pemantauan perkembangan secara berkelanjutan untuk memastikan efektivitas program yang diberikan. Dengan mengintegrasikan pendekatan preventif dan intervensi secara seimbang, penanganan masalah kognitif anak dapat dilakukan secara komprehensif sehingga anak memiliki peluang lebih besar untuk mencapai perkembangan kognitif yang optimal.

KESIMPULAN

Pembangunan adalah sebuah perubahan, dan pergeseran ini lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Penekanannya adalah pada pengembangan fungsional daripada pengembangan material. Pembangunan dapat dianggap sebagai perubahan kualitatif daripada perubahan fungsi berdasarkan uraian ini. Perubahan fungsi disebabkan oleh proses pertumbuhan materi yang memungkinkannya ada, serta perubahan perilaku hasil belajar. Dengan demikian, perkembangan pribadi dapat didefinisikan sebagai perubahan kualitatif pada setiap fungsi kepribadian sebagai hasil dari pertumbuhan dan pembelajaran.

Istilah kognitif berasal dari kata *cognition*, yang berarti mengetahui atau memahami, dan mengacu pada perolehan, pengaturan, dan penerapan pengetahuan

dalam arti luas. Secara sederhana, kemampuan kognitif mengacu pada kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks, serta kemampuan penalaran dan pemecahan masalah mereka. Jadi banyak sekali unsur-unsur yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak dalam perkembangan kognitif anak ini, namun dalam hal ini seorang guru harus memiliki rencana atau upaya untuk mengatasi setiap aspek yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak tersebut. Akibatnya, perkembangan kognitif anak membutuhkan proses belajar yang progresif seperti perhatian, ingatan, dan pemikiran logis. Keterampilan ini harus dikembangkan agar anak dapat memproses informasi dan belajar menilai, menganalisis, mengingat, membandingkan, dan memahami hubungan sebab akibat. Hasilnya, dengan latihan dan pengajaran yang memadai, kemampuan berpikir dan belajar anak dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, A. (2015). Perkembangan Kognitif pada Masa Kanak Kanak Awal. Kompasiana.Com.<https://www.kompasiana.com/ajidah/553df5876ea834532ef39b2e/perkembangankognitif-padamasa-kanakkanakawal?page=al>
- Ardiyanto, A. (2017). Bermain sebagai sarana pengembangan kreativitas anak usia dini. *Jendela Olahraga*, 2(2).
- Hartanto, F., Selina, H., Zuhriah, H., & Fitra, S. (2016). Pengaruh perkembangan bahasa terhadap perkembangan kognitif anak usia 1-3 tahun. *Sari Pediatri*, 12(6), 386–390.
- Ipiana, I., & Triposa, R. (2021). Kajian Teologis Terhadap Peran Guru Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Antusias*, 6(2), 121–134.
- Morrison, G. S. (2015). *Early Childhood Education Today*. Boston: Pearson Education.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2015). *Human Development* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Purwoto, P., Budiyana, H., & Arifianto, Y. A. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 34–48.<https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/38>
- Santrock, J. W. (2007).
- Rahmi, R., dkk. (2023). Pengaruh lingkungan belajar terhadap perkembangan kognitif anak. *Jurnal ilmiah*.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak* (Edisi ke-11). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2018). *Child Development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Soemanto, W. (2020). Psikologi pendidikan. Subagyo, A. B. (2004). Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif. Kalam Hidup.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sumiati, S., & Triposa, R. (2021). Prinsip Guru Pendidikan Agama Kristen Memotivasi Belajar Peserta Didik dalam Perspektif Alkitab. Harati: *Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 69–84.

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>